

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Studi hubungan internasional dewasa ini telah berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pola interaksi dalam sistem internasional, dimana interaksi yang terjadi tidak hanya melibatkan negara semata, melainkan juga individu, kelompok, organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah yang kemudian digolongkan menjadi aktor non negara. Kemudian seiring dengan perkembangan tersebut, terdapat perubahan dari isu-isu kajian studi hubungan internasional, masalah seputar politik dan keamanan (*High Politics*) mulai beralih ke masalah yang menyangkut hak asasi manusia, lingkungan hidup, permasalahan ekonomi dan pekerja. Fenomena pekerja atau ketenagakerjaan ini mulai menjadi perhatian global karena banyak masalah yang dihadapi oleh kaum pekerja. Salah satu masalah tersebut adalah munculnya tenaga kerja di bawah umur atau pekerja anak. Menurut ILO, konsep pekerja anak didasarkan pada Konvensi ILO No. 138 mengenai Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja dan Konvensi ILO No. 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak. (*ILO Convention and Recommendation*).

Pekerja anak adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di mana usianya tidak lebih dari 15 tahun. Istilah pekerja anak sering didefinisikan sebagai pekerjaan yang menghalangi masa kecil, potensi, martabat dan berbahaya bagi perkembangan fisik serta mental mereka (*“What is child labour”*, <http://www.ilo.org/ipcc/facts/lang--en/index.htm>). Hal ini juga termasuk pada pekerjaan yang mengganggu sekolah mereka dengan merampas kesempatan untuk bersekolah, mewajibkan mereka untuk meninggalkan sekolah sebelum waktunya,

atau mengharuskan mereka untuk mencoba untuk menggabungkan kehadiran di sekolah dengan pekerjaan yang terlalu panjang dan berat. Melalui *ILO Minimum Age Convention No. 138 (1973)*, ILO menyatakan usia minimum pekerja adalah diatas usia sekolah dan tidak kurang dari 15 tahun. Ada beberapa negara yang hukum nasionalnya melegalkan anak-anak usia 14 tahun ke bawah untuk bekerja sehingga mempengaruhi perkembangan anak tersebut atau berpengaruh pada kehadiran anak tersebut disekolah.

Jumlah global pekerja anak-anak di dunia pada tahun 2008 adalah 215 juta kemudian menurun pada tahun 2012 sebanyak 168 juta anak pada usia 5-17 dengan 115,3 juta diantaranya bekerja di sektor berbahaya (*Hazardous Work*). (*Global Child Labour Trends 2008 to 2012*, ILO hlm 9). Sektor berbahaya yang dimaksud adalah aktivitas atau pekerjaan apapun yang bisa berdampak buruk terhadap keselamatan, kesehatan fisik dan mental, dan perkembangan moral. Bahaya yang dimaksud juga bisa dihasilkan oleh beban kerja yang berlebihan, kondisi fisik pekerjaan, atau intensitas pekerjaan. Mereka yang menjadi pekerja adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Dari jumlah tersebut, 150 juta diantaranya adalah anak-anak yang berada di negara berkembang dengan rentang usia 5-14 tahun. (Unicef, 2013)

Pekerja anak merupakan sedikit dari permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat. Terdapat faktor yang menyebabkan pekerja anak yaitu faktor penawaran (kemiskinan, pendidikan dan norma sosial) dan faktor permintaan. Kemiskinan memaksa orang tua mengirim anak-anak mereka untuk bekerja atau menyuruh mereka bekerja dalam usaha atau pertanian keluarga karena keluarga tersebut memiliki pendapatan yang rendah dan membutuhkan uang tambahan (atau tenaga kerja tambahan) yang disediakan oleh anak mereka. Kurangnya pendidikan yang layak dan murah membuat orang tua merasa sulit untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah jika mereka harus membayar uang sekolah dan biaya lainnya (uang seragam, uang buku, dll). Jika orang tua tidak mampu membayar biaya-biaya tersebut, anak-anak tidak dapat bersekolah dan harus bekerja untuk keluarga atau orang lain. Kemudian norma dan sikap sosial bisa memiliki dampak pada tingkat pekerja anak karena adanya perbedaan tekanan sosial di dalam masyarakat terkait pekerja anak. Misalnya, di dalam

masyarakat yang tekanan sosial rendah, orang tua tidak terpengaruh oleh tekanan tetangga untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka dan menjauhkan anak dari pekerjaan. Namun, di dalam masyarakat lain tekanan sosial masih tinggi di mana hal tersebut dapat mempengaruhi orang tua untuk tidak mempekerjakan anak-anak mereka.

Kemudian, faktor permintaan adalah permintaan dari lahan pertanian atau usaha orang tua si anak itu sendiri dan permintaan dari usaha-usaha lainnya. Banyak anak-anak yang bekerja untuk orang tua mereka. Mereka melakukan pekerjaan rumah tangga, yang memungkinkan orang tua mereka untuk melakukan pekerjaan lain, baik di lahan keluarga atau bekerja untuk orang lain. Anak-anak juga diminta untuk bekerja di usaha keluarga atau di lahan pertanian keluarga untuk menghindari biaya menyewa tenaga kerja dari luar. Dan permintaan dari usaha lain adalah dunia usaha mempekerjakan anak-anak dengan berbagai alasan yaitu kelangkaan tenaga kerja, lebih murah, membantu keluarga miskin, kurangnya pengasuhan anak, lebih mudah diatur, ketidaktahuan dan keluguan. (Pengenalan terhadap Permasalahan Pekerja anak, ILO : 2009)

Selain itu beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi pekerja adalah karena faktor kultural, perubahan proses produksi, pendidikan, dan lemahnya peraturan perundangan, dan faktor kemiskinan. Menjadi pekerja adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan bahkan keluarga mereka. Adanya diskriminasi terhadap gender, ras dan agama juga mengambil peranan mengapa anak-anak menjadi pekerja. Anak-anak ini dipekerjakan karena dibandingkan dengan orang dewasa, mereka lebih mudah dan lebih murah untuk direkrut. Pendidikan bukanlah suatu pilihan bagi para pekerja anak. Akibat kemiskinan mereka bekerja sebagai pekerja, dengan bekerja mereka kehilangan waktu untuk bersekolah. Runutan ini menjadikan mereka "*low skilled*", sehingga mereka tidak akan terlepas dari belenggu kemiskinan karena hanya mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan tingkat keterampilan rendah atau pekerjaan kasar. Lingkaran ini seperti tidak pernah putus akibat terbatasnya kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan lain dan keterbatasan untuk mengakses informasi terhadap pencapaian kehidupan yang lebih layak.

Selain kemiskinan, masalah-masalah lain yang dihadapi oleh pekerja anak adalah terserang berbagai macam penyakit, menderita kecelakaan kerja ringan hingga berat, kelaparan, menerima perlakuan pelecehan seksual dan siksaan fisik, tubuh kecil/kerdil dan tidak sehat akibat pekerjaan yang terlalu berat. Permasalahan-permasalahan diatas menunjukkan bahwa pekerjaan anak sangat erat kaitannya dengan permasalahan Hak Asasi Manusia (HAM). Masalah-masalah yang dialami pekerja anak diatas adalah bentuk-bentuk dari pelanggaran HAM yang secara eksplisit dibahas dalam *Article 32 United Nations convention on the rights of the child* yang menyatakan:

“States Parties recognize the right of the child to be protected from economic exploitation and from performing any work that is likely to be hazardous or to interfere with the child's education, or to be harmful to the child's health or physical, mental, spiritual, moral or social development”

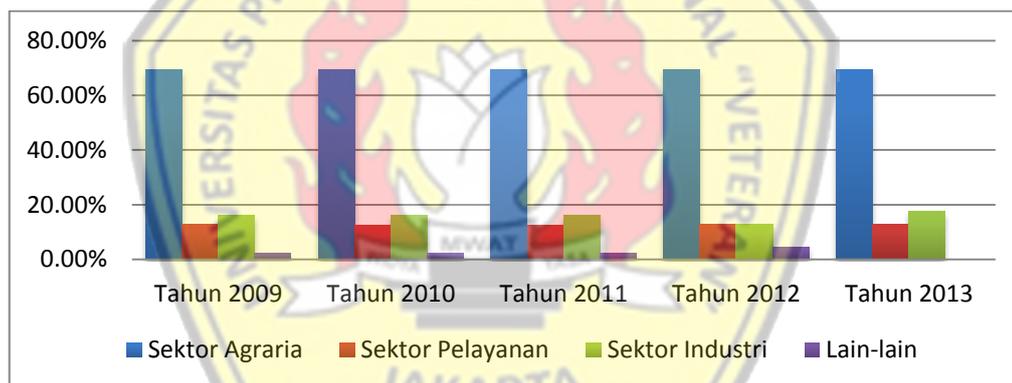
Salah satu negara di Asia Selatan yang tidak luput dari adanya pekerja anak yaitu India. Salah satu tindakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia di India adalah masalah mengenai eksploitasi pekerja anak yang hampir terjadi di seluruh daerah miskin di India. India diketahui merupakan negara yang memiliki jumlah pekerja anak tertinggi di dunia.(Okezone.com; 2015). India menjadi sumber, transit, dan negara tujuan untuk anak-anak yang diperdagangkan untuk eksploitasi seksual komersial dan kerja paksa di pelayanan rumah tangga, pertanian, dan kegiatan seperti mengemis dan pembuatan batu bata.

Menurut Organisasi Survey Sampel Nasional (NSSO) India, pada tahun 2009-2010 memperkirakan sekitar 6% dari anak-anak dalam kelompok usia 15-17 tahun dan 3,3 % pada kelompok usia 5-14 tahun yang bekerja. Pada provinsi di India, pekerja anak lebih tinggi di negara bagian Andhra Pradesh dan Karnataka di India selatan, Bengal Barat dan Odisha di India timur, Uttar Pradesh dan Madhya Pradesh di Hindi, Rajasthan dan Gujarat di Barat India (NSSO, 2009-10). Pekerja anak ditemukan lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan. Di daerah pedesaan, kejadian anak yang bekerja terutama diamati pada pertanian dan jasa. Di bidang pertanian, anak-anak kebanyakan bekerja di peternakan, susu, perikanan dan peternakan unggas, sementara di layanan, mereka kebanyakan

bekerja di jasa kerja seperti tukang cukur, tukang sepatu, pekerja rumah tangga, di hotel dan restoran, di industri berbasis rumah-dan konstruksi. Di daerah perkotaan, mereka bekerja sebagian besar di bidang manufaktur, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, dan toko-toko. (IPEC, 2013: hlm3)

Mediaindonesia.com (13 Juni 2015) , lebih dari 28 juta anak di India masih menjadi pekerja di berbagai bidang. Padahal, hukum pekerjaan anak India memang telah mencantumkan pelarangan anak di bawah usia 14 tahun dipekerjakan di bidang pekerjaan yang berbahaya. Laporan PBB baru-baru ini menyebutkan, hampir 300 juta orang di India masih hidup di bawah kemiskinan. Saat ini ada banyak orang dewasa yang menganggur di India karena ada anak yang bekerja. Jadi pekerjaan banyak yang diambil anak-anak, bukan orang dewasa karena pengusaha ingin mendapatkan tenaga kerja murah.

Diagram 1. Sektor pekerja anak di India usia 5-14tahun periode 2009-2013



Sumber :United States (US)Departement Labor's Bureau of International Labor Affairs, "Finding on The Worst Forms of Child Labor – India"

Dari diagram diatas,pekerja anak yang paling tinggi di India usia 5-14 tahun pada periode 2009-2013 adalah sektor agraria atau pertanian. Anak-anak yang bekerja di sektor pertanian dapat membawa beban berat, dan menerapkan pestisida berbahaya. Kemudian, setelah sektor pertanian, terdapat sektor industri yang memiliki jumlah pekerja anak cukup banyak. Selanjutnya, terdapat pekerja anak di sektor pelayanan yang memiliki jumlah hampir sama dengan sektor industri.

International Labour Organization (ILO) adalah satu-satunya lembaga internasional yang melihat urgensi perlindungan terhadap pekerja. Organisasi ini bergerak di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa. ILO dibentuk pada tahun 1919 pada akhir Perang Dunia Pertama melalui perjanjian *Versailles*. Motif dibentuknya ILO ada tiga yaitu motif yang bersifat kemanusiaan, politis, dan ekonomi. Motif kemanusiaan melihat pekerja yang dieksploitasi tanpa melihat kondisi kesehatan dan keluarganya, motif politis melihat ketidaktentraman dunia bisa diakibatkan oleh kesenjangan yang dirasakan oleh pekerja karena tidak mendapatkan perbaikan kondisi pekerja, dan motif ekonomi melihat pekerja sebagai faktor produksi sehingga hak-hak pekerja harus terpenuhi agar dapat menjamin stabilitas produksi. (Maman Suherman, 2003, hlm. 136)

Dalam mengatasi masalah pekerjaan khususnya pekerjaan anak, ILO membentuk hubungan kemitraan dengan IPEC (*International Programme on The Elimination of Child Labour*). Organisasi ini didirikan pada tahun 1992 dan hingga saat ini telah beranggotakan 90 negara. Sementara untuk ILO sendiri hingga tahun 2015 terdapat 187 Negara yang telah resmi menjadi anggota. (“*Alphabetical List of ILO Member Countries*”, ILO, 2013)

Pada tahun 1992, India adalah negara pertama yang menandatangani *Memorandum of Understanding* (MOU) tentang pekerja anak dengan ILO dan berpartisipasi dalam Program Internasional ILO tentang Penghapusan Pekerja anak (IPEC). Selama bertahun-tahun, ILO telah mendukung berbagai inisiatif di India. Salah satu inisiatif tersebut berlangsung adalah *Convergence Against Child Labour – Support for India’s Model Project* (selanjutnya disebut sebagai Proyek Konvergen). Ini adalah proyek teknis ILO bekerjasama dan berkoordinasi dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan, Pemerintah India dan lima Pemerintah Negara Bagian. Hal ini didanai oleh Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat (USDOL).

Dalam Proyek Konvergen ini dikembangkan untuk menanggapi kebutuhan yang diartikulasikan oleh mitra penghapusan pekerja anak dalam aksi bersama dari beberapa kementerian dan departemen serta mitra sosial. Ini adalah salah satu proyek di bawah Program Internasional ILO tentang Penghapusan Pekerja anak (IPEC), yang saat ini beroperasi di 88 negara. Proyek Konvergen merupakan

bagian integral dari *Decent Work Country Programme* (DWCP), yang selaras dengan *11th five-year plan*(2007-2012) dan *United Nations Development Assistance Framework* (UNDAF). Ini akan membangun praktek yang baik dan pelajaran dari proyek pekerja anak sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pemerintah India dan ILO.

I.2 Rumusan Masalah

Kiprah ILO dalam memperjuangkan hak-hak pekerja dan menangani masalah pekerjaan anak telah berlangsung cukup lama, kasus pekerja anak di India juga buka merupakan hal baru mengingat India adalah salah satu negara dengan tingkat pekerjaan anak cukup tinggi. Oleh karena itu, penulis memfokuskan perodesasi data untuk dianalisis yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2013 dan berfokus hanya di negara India.

Berdasarkan permasalahan dan fakta mengenai pekerja anak di India maka pertanyaan penelitian yang hendak diangkat dalam permasalahan ini adalah bagaimana peran *International Labour Organization* (ILO) dalam mengatasi pekerja anak di India periode 2009-2013?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Mengetahui lebih komprehensif mengenai pekerja anak di India
- b. Menjelaskan dan memahami peran yang dilakukan oleh Organisasi Internasional yaitu *International Labour Organization* (ILO) dalam mengatasi pekerja anak di India periode 2009 sampai 2013
- c. Menganalisa peran yang dilakukan oleh Organisasi Internasional yaitu *International Labour Organization* (ILO) dalam mengatasi pekerja anak di India periode 2009 sampai 2013.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan akademis:

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hubungan internasional mengenai kondisi pekerja anak di India.
- b. Secara akademis, penelitian ini memberikan suatu informasi, data dalam jurusan Ilmu Hubungan Internasional untuk memperkaya wawasan mengenai peran dari Organisasi Internasional yaitu *International Labour Organization* dalam mengatasi pekerja anak di India dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi mahasiswa hubungan internasional dalam melengkapi karya tulisnya.

I.5 Tinjauan Pustaka

Masalah pekerja anak merupakan masalah global karena banyaknya anak-anak di berbagai negara yang menjadi pekerja anak, seperti di India, Brazil, Indonesia dan lain-lain yang memiliki masalah pekerja anak. Dalam jurnal yang berjudul “ **Peran ILO (International Labour Organization) dalam mengatasi pekerja anak (Child Labour) di Brazil (2008-2013)**” oleh Richard Anderson Sinaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau membahas peran dari *International Labour Organization* (ILO) mengatasi pekerja anak di Brazil tahun 2008-2013. ILO adalah salah satu organisasi yang mengatur standar ketenagakerjaan dalam rangka untuk bekerja dengan baik. Di sisi lain hal itu, ILO juga berperan aktif dalam mengatasi pekerja anak.

Pekerja anak adalah salah satu masalah sosial di mana dapat merusak perkembangan mental dan perkembangan fisik anak-anak. Tidak hanya itu, anak-anak seharusnya berada di sekolah tetapi mereka dipekerjakan oleh keluarga karena alasan ekonomi yang merupakan efek dari kemiskinan yang mempengaruhi keluarga tersebut. Berbagai wilayah-wilayah yang didapati memiliki pekerja anak. Pada tahun 2012 dicatat bahwa wilayah yang memiliki pekerja anak yang paling parah berada di wilayah bageian Asia dan wilayah

Pasifik. Tercatat sekitar 77,7 juta berada dalam kasus pekerja anak diikuti dengan wilayah Afrika dan sub bagian sebanyak 59 juta anak terjebak dalam status pekerja anak atau sekitar 21,4% dengan tingkat insiden paling tinggi dalam pekerja anak. Tidak hanya itu saja, Wilayah Asia, Amerika Latin dan Carribean sebanyak 12,5 juta dan Timur Tengah sebanyak 9,2 juta memiliki termasuk dalam pekerja anak (*child labour*). Khususnya di negara-negara berkembang yang berada di Amerika Latin bahwa anak-anak dipakai sebagai angkatan kerja yang seharusnya bukan merupakan wilayah dari anak-anak tersebut.

Salah satu yang merupakan program yang wujudnya teknis adalah Program Internasional dalam Penghapusan atau Pemberantasan dalam Pekerja anak atau lebih dikenal sebagai IPEC (*International Programme on the Elimination of Child Labour*). Dalam program ini mewujudkan berupa terhapusnya pekerja anak dengan memperkuat sebuah kapasitas nasional untuk mengatasi seluruh bentuk dalam pekerja anak dan menciptakan gerakan diseluruh dunia dalam memerangi fenomena – fenomena yang terjadi dalam pekerja anak. IPEC merupakan salah satu badan yang berkolaborasi dengan ILO dalam menerapkan strategi multi-sektoral yang bertahap dalam memotivasi berbagai aliansi dan mitra yang luas dengan mengakui serta menjadi pelopor dalam melawan pekerja anak. Anak-anak di Brazil banyak terlibat dalam bentuk terburuk dari pekerja anak. Bentuk – bentuk yang dilibatkan didalam pekerja anak (*child labour*) yang berada di Brazil yakni beberapa sektor yaitu: Sektor Agraria (Sektor Petanian) sekitar 56,4 % , Sektor industri sekitar 7% dan Sektor Pelayanan Publik sekitar 33,7 % . Beberapa peran yang dibuat oleh ILO melalui program IPEC seperti Dialog Sosial melindungi anak-anak dari pekerjaan berbahaya di sektor pertanian. ILO-IPEC juga bekerja sama dengan pemerintah Brasil terhadap pekerja anak sebagai akibat dari kemiskinan, yaitu Program Bolsa Familia dan memberikan manfaat bagi keluarga miskin di Brasil serta ILO-SSTC (*South- South Cooperation Triangle*) bahwa Brazil bekerja sama melawan pekerja anak dengan negara Amerika Latin lain seperti Bolivia, Ekuador.

Jurnal ini dengan pembahasan penelitian penulis adalah membahas mengenai peran ILO melalui *International Program of Eliminating Child Labour* (IPEC) seperti dialog sosial dalam mengatasi pekerja anak. Adanya kerja sama

dengan pemerintah untuk mengatasi pekerja anak. Lalu perbedaan yang terdapat pada jurnal ini dengan pembahasan penelitian penulis adalah negara jurnal tersebut tidak menjelaskan tantangan ILO dalam mengatasi pekerja anak, tempat masalah pekerja anak yaitu Brazil sedangkan penulis membahas masalah pekerja anak di India. Lalu program yang merupakan bagian dari program utama di Brazil berbeda dengan program di India.

Sedangkan pada jurnal kedua yang berjudul **“Peran ILO melalui Proyek EAST Dalam Upaya Pencegahan Pekerja anak di Indonesia periode 2006-2011”** oleh Ni Made Rita Melani, I Made Anom Wiranata, S.IP., MA dan Putu Titah Kawitri Resen, S.IP., MA, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana menjelaskan peran dari ILO dalam upaya untuk mencegah dan untuk menghapus pekerja anak di Indonesia melalui *Education and Skills Training Program for Youth in Indonesia* (EAST). Permasalahan pekerja anak, khususnya di negara berkembang telah lama menjadi kekhawatiran global. Menurut laporan *Statistical Information and Monitoring Programme on Child Labour* (SIMPOC), pada tahun 2004 terdapat 218 juta anak di dunia yang terjerat dalam eksploitasi tenaga anak. Pada jumlah tersebut, termasuk 126 juta anak bekerja pada sektor yang sangat membahayakan kesehatan, serta 8 juta anak dalam kondisi terburuk.

Indonesia merupakan salah satu negara yang harus menghadapi realitas masih tingginya tingkat pekerja anak. Permasalahan pekerja anak ini sudah dihadapi Indonesia sejak lama. Pada tahun 1976, pekerja anak di Indonesia diperkirakan berjumlah 13,9 persen dari jumlah anak pada saat itu. Terlebih lagi tingkat kemiskinan yang meningkat dan terjadinya krisis ekonomi, telah menyebabkan jumlah pekerja anak semakin meningkat pula. Pada tahun 2004, di Indonesia diperkirakan terdapat 1,4 juta anak berusia 10-14 tahun yang menjadi pekerja, dan rata-rata anak-anak tersebut tidak memiliki peluang untuk mengenyam pendidikan. Keberadaan pekerja anak di Indonesia merupakan permasalahan yang dilematis. Di satu sisi, anak-anak harus bekerja untuk membantu pendapatan keluarganya, namun di sisi lain mereka rentan terhadap eksploitasi dan perlakuan yang menyimpang di tempat mereka bekerja. Sehingga hal ini menyebabkan penanganan terhadap pekerja anak di Indonesia harus dilakukan secara hati-hati. Faktor determinan pekerja anak di Indonesia dapat

dilihat dari segi permintaan dan segi penawaran. Dari segi penawaran, terdapat faktor ekonomi, nilai budaya masyarakat, pendidikan, serta keluarga/orangtua.

Sedangkan dari segi permintaan, dapat dilihat dari kebutuhan perusahaan atau pemilik usaha. Namun di Indonesia, faktor ekonomi dinilai menjadi faktor utama determinan pekerja anak, karena keluarga yang miskin cenderung membiarkan dan bahkan mendorong anak untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mencegah pekerja anak di Indonesia, khususnya melalui program pendidikan seperti beasiswa, pembebasan uang pangkal, program pendidikan kejar paket (A,B,C), serta dibukanya tempat yang dijadikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Selain upaya-upaya tersebut, Pemerintah Indonesia juga telah melakukan pembentukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai lembaga independen untuk menjamin, menghargai, dan melindungi anak, serta terdapat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

ILO bersama pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program dan proyek di Indonesia terkait pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Salah satu dari program atau proyek tersebut yaitu Proyek *Education and Skills Training for Youth Employment* (EAST). ILO membantu pemerintah Indonesia melalui proyek EAST yang merupakan proyek 5 tahun yang didanai oleh Belanda dengan anggaran sebesar USD 22.675.772. Proyek EAST yang dilaksanakan selama empat tahun bertujuan untuk mempromosikan pekerjaan yang layak bagi kaum muda dan penghapusan pekerja anak, melalui pemberian paket layanan keterampilan dan pendidikan untuk kaum muda antara usia 13 sampai 29 tahun dalam rangka memfasilitasi peralihan mereka dari sekolah ke tempat kerja. ILO telah melakukan berbagai upaya melalui Proyek ILO-EAST yang dapat dibagi menjadi beberapa upaya, yaitu: Pengembangan Kapasitas dan Peningkatan Kesadaran, Identifikasi Keselamatan dan Kesehatan di Pertambangan Mangan Informal, Membangun Sistem Rujukan bagi Anak-anak yang Terlibat dalam Kondisi Pekerja anak yang Berbahaya, Membangun Kepercayaan dan Perjanjian antar sekolah dan Penyedia Pendidikan Non-Formal, Peningkatan Kesadaran dan Penyediaan Dukungan Pendidikan untuk Melawan Anggapan Tradisional terkait Isu Gender, Menyarankan Penyedia Pelatihan Non formal

untuk Menerapkan 3R, SCREAM dan Buku Pedoman Pendidikan Inklusif, Pembentukan Titik Fokus dan Peningkatan Aksi Kongkrit oleh Serikat Pekerja, Peningkatan Kesadaran di Masjid.

Peran yang telah dilaksanakan ILO melalui upaya-upaya pencegahan dan penghapusan dengan proyek EAST yaitu : peran ILO sebagai motivator. Peran sebagai motivator melalui fungsi advokasi. Dalam hal ini, ILO bekerjasama dengan pihak terkait mengumpulkan berbagai data terkait pekerja anak di Indonesia. ILO meningkatkan kesadaran pembuat kebijakan atau pihak pemerintahan untuk lebih memperhatikan isu pekerja anak serta mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan terkait pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Peran ILO sebagai Komunikator. ILO melalui proyek EAST telah menyelenggarakan *workshop* serta diskusi yang melibatkan pemangku kepentingan seperti Perwakilan Pemerintah, Pengusaha, Serikat Pekerja dan lain-lain. Lalu peran ILO sebagai perantara. ILO telah memberikan bantuan teknis melalui tenaga ahli atau staf yang menjalankan fungsi baik dalam memberikan pelatihan maupun saran berdasarkan pedoman yang telah disepakati bersama.

Persamaan pembahasan jurnal ini dengan penulis adalah adanya persamaan subjek penelitian yaitu pekerja anak, khususnya bahasan mengenai penanganan pekerja anak yang dilakukan oleh ILO. Adanya upaya-upaya dari pemerintah dalam rangka mencegah pekerja anak. Serta faktor yang menjadikan adanya pekerja anak. Dan perbedaan pembahasan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal tersebut tidak membahas tantangan ILO dalam mengatasi pekerja anak, negara atau tempat masalah pekerja anak yang berbeda dengan penulis. Selanjutnya jurnal ini menggunakan proyek EAST. Kesimpulan jurnal diatas adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh ILO melalui Proyek EAST dapat dilihat peran yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Peran yang telah dimainkan oleh ILO yaitu sebagai motivator, sebagai komunikator dan sebagai perantara.

I.6 Kerangka pemikiran

I.6.1 Teori Organisasi Internasional

Dalam menjalankan hubungan internasional tidak hanya antar negara dengan negara saja atau individu dengan negara tetapi juga antar negara dan organisasi internasional. Hal tersebut dikarenakan keberadaan organisasi internasional telah diakui keberhasilannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Organisasi internasional sebagai aktor internasional dianggap memberikan keuntungan terhadap negara, di mana ia berperan aktif didalamnya. Pada saat ini dengan perkembangan teknologi terutama dibidang transportasi, informasi dan komunikasi memacu individu-individu dan kelompok lain yang tidak bergerak sebagai aktor negara untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain di luar negara baik itu aktor negara maupun non negara.

Menurut Clive Archer , Organisasi Internasional adalah “suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk melalui sebuah perjanjian antara anggota-anggota (negara dan /atau non negara) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. (Clive Archer. 1992. *International Organization*. Routledge, New York and London. Hal 33).

Sesuai dengan definisi tersebut, apabila dikaitkan dengan ILO sebagai organisasi internasional, para anggota ILO memiliki satu kepentingan bersama yaitu menyejahterakan pekerja secara umum. Pembentukan ILO juga diawali dari sebuah konvensi yang dibuat oleh negara-negara yang bergabung dengannya. Organisasi Internasional diciptakan oleh negara, yang kemudian berperan untuk menangani masalah-masalah yang tidak bisa ditangani negara sendirian. Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan peraturan-peraturan agar dapat berjalan tertib dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah hubungan antar bangsa dan negara agar kepentingan masing-masing negara dapat terjamin dalam konteks hubungan internasional (Bennet, 1995; hal 2-4)

Organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktifitas dan struktur nya. Menurut Clive Archer , klasifikasi organisasi internasional berdasarkan keanggotaannya terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

- a. *Type of membership* (tipe keanggotaan)

1. *Inter-Governmental Organizations* (IGO), yaitu organisasi internasional dengan wakil pemerintahan-pemerintahan sebagai anggota.
2. *International Non-Governmental Organization* (INGO), yaitu organisasi internasional di mana anggotanya bukan mewakili pemerintahan.

b. *Extent of membership* (jangkauan keanggotaan)

1. Keanggotaan yang terbatas dalam wilayah tertentu.
2. Keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah di dunia (Clive Archer . 1992: hal 63)

Dari penjelasan klasifikasi organisasi internasional berdasarkan keanggotaannya tersebut dapat disimpulkan bahwa ILO merupakan *Inter-Governmental Organization* (IGO), karena beranggotakan wakil pemerintahan-pemerintahan suatu negara. Selain itu dalam jangkauan keanggotaannya, ILO memiliki anggota yang mencakup seluruh wilayah di dunia tanpa terbatas pada suatu wilayah tertentu.

I.6.1 Teori Peran Organisasi Internasional

Menurut Clive Archer, yang dikutip oleh Perwita dan Yani, menjelaskan bahwa peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Sebagai instrumen. Organisasi Internasional digunakan oleh negara – negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- b. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota – anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah – masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah – masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
- c. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan – keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi (Perwita dan Yani. 2005:95)

Peran pertama dari organisasi internasional adalah sebagai instrumen digunakan oleh anggota-anggotanya untuk tujuan tertentu, biasanya terjadi pada IGO, di mana anggota-anggotanya merupakan negara berdaulat yang dapat

membatasi tindakan-tindakan organisasi internasional. Peranan organisasi internasional sebagai instrumen dianggap mempunyai suatu kekuatan yang sangat mendukung bagi kepentingan nasional suatu negara. Gambaran dari organisasi internasional sebagai instrumen bagi anggotanya tidak berarti bahwa setiap keputusan yang diambil oleh organisasi internasional itu bertujuan untuk memenuhi setiap kepentingan anggotanya.

Ketika suatu organisasi internasional dibuat, maka implikasinya adalah diantara negara-negara suatu kesepakatan terbatas telah disetujui dalam bentuk instrumental untuk pengaturan secara multilateral aktivitas negara-negara dalam lingkup tertentu. Organisasi penting bagi kepentingan kebijakan nasional di mana koordinasi multilateral tetap menjadi sasaran jangka panjang pemerintah nasional (Archer, 1992:66-73).

Peran kedua organisasi internasional sebagai arena atau forum, di mana didalamnya terjadi aksi-aksi. Dalam hal ini organisasi internasional menyediakan tempat-tempat pertemuan bagi anggotanya untuk berkumpul bersama-sama untuk berdiskusi dan bekerjasama. Sebagai suatu arena, organisasi internasional berguna bagi masing-masing kelompok yang bersaing untuk menjadi forum bagi pandangan mereka serta dapat pula menjadi kekuatan diplomatik bagi kebijakan-kebijakannya, baik di waktu perang dingin ataupun perang dekolonisasi (Archer, 1992:74).

Peran ketiga dari organisasi internasional adalah sebagai aktor yang independen, di mana independen diartikan apabila organisasi internasional dapat bertindak tanpa dipengaruhi kekuatan dari luar. Dalam hal ini, organisasi internasional dapat memberikan masukan-masukan secara netral tanpa ada kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi dari luar. (Archer, 1992: 79)

I.6.3 Konsep Pekerja Anak

Selain teori organisasi dan kerjasama internasional, penulis menggunakan konsep pekerja anak. Definisi pekerja anak menurut ILO/IPEC adalah anak yang bekerja pada semua jenis pekerjaan yang membahayakan atau mengganggu fisik, mental, intelektual dan moral. Konsep pekerja anak didasarkan pada Konvensi ILO No.138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang

menggambarkan definisi internasional yang paling komprehensif tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, mengacu secara tidak langsung pada kegiatan ekonomi.

Konvensi ILO menetapkan kisaran usia minimum di bawah ini di mana anak-anak tidak boleh bekerja. Usia minimum menurut Konvensi ILO No. 138 untuk negara-negara di mana perekonomian dan fasilitas pendidikan kurang berkembang adalah semua anak berusia 5 – 11 tahun yang melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi adalah pekerja anak sehingga perlu dihapuskan. Anak-anak usia 12 – 14 tahun yang bekerja dianggap sebagai pekerja anak, kecuali jika mereka melakukan tugas ringan. Sedangkan usia sampai dengan 18 tahun tidak diperkenankan bekerja pada pekerjaan yang termasuk berbahaya. (*Advancing the Campaigns Against Child Labor Effort at the Country Level*, (<http://www.dol.gov/ILAB/media/reports/iclp/Advancing1/html/bangladesh.htm>))

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 1. Alur Pemikiran

I.8 Asumsi

International Labour Organization atau ILO merupakan suatu organisasi internasional yang berada di bawah naungan *United Nation* yang bertujuan untuk mempromosikan keadilan sosial serta hak asasi manusia bagi pekerja, selain itu ILO juga menangani isu-isu yang berkaitan dengan pekerja seperti isu mengenai pekerja anak.

Melalui proyek *Convergence Against Child Labour – Support for India's Model Project (The Convergence Projcet)*ILO berupaya untuk mengatasi masalah pekerja anak di India.

I.9 Metode Penelitian

I.9.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif-analitik. Di mana tujuannya adalah mengeksplorasi dan klarifikasi. Dimulai dengan menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menjabarkan mengenai peran ILO dalam mengatasi pekerjaan anak di India.

I.9.2 Jenis Data

Jenis data-data yang diperoleh berupa data sekunder. Data sekunder berasal dari berbagai literatur baik berupa buku, bulletin, jurnal, artikel, surat kabar, website resmi serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen-dokumen tersebut didapatkan melalui perpustakaan umum, situs internet dan institusi-institusi terkait.

I.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis melakukan telaah pustaka (*library research*) berupa buku, dokumen, jurnal dan berita. Penelaahan disertai dengan melihat perkembangan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

I.9.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif yakni permasalahan digambarkan berdasar fakta-fakta yang ada kemudian dihubungkan antara fakta yang satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik sebuah simpulan. Ada pun data berupa angka merupakan data penunjang dalam mengkaji fakta-fakta utama. Dengan menggunakan teknik ini, maka teknik analisa menggunakan pola induktif yakni dari hal-hal yang sifatnya khusus kemudian menariknya pada hal yang bersifat umum.

I.10 Sistematika Penulisan

Dalam memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai isi dari penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi 4 bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang mengenai pekerja anak dan masalah yang timbul dari penggunaan pekerja anak tersebut. Selain itu, bab ini berisikan sub-bab lainnya seperti rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. ILO SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL

Bab ini akan menjelaskan mengenai sejarah pembentukan, identitas ILO sebagai organisasi, bidang pekerjaan ILO, aktivitas ILO melalui berbagai program, baik program secara umum, maupun program penanganan pekerja anak. Selain itu penulis juga akan membahas mengenai ILO di India

BAB III. KONDISI PEKERJA ANAK DI INDIA

Bab ini akan menjelaskan mengenai fenomena pekerja anak yang ada di India, mulai dari kondisi pekerja anak, faktor-faktor penyebab munculnya pekerja anak, respon pemerintah terhadap masalah pekerja anak di India

BAB IV. PERAN ILO DALAM MENGATASI MASALAH PEKERJA ANAK DI INDIA

Bab ini akan menjelaskan mengenai peran dari ILO dalam mengatasi masalah pekerja anak di India periode 2009-2013 melalui program yang dijalankan serta menjelaskan efektifitas dari program yang dijalankan tersebut.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan peran dari ILO dalam mengatasi masalah pekerja anak di India periode 2009-2013 yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

